

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Nailis Sa'adah¹, Murni Rachmawati²

* MI NU Nurul Ulum
1.2.3. Institusi/afiliasi, Alamat
institusi/afiliasi dan email

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik kelas III MI NU Nurul Ulum Piji Dawe Kudus dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi statistika. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini ialah rendahnya hasil belajar peserta didik kelas III saat PTS (Penilaian Tengah Semester) II dan menjadikannya kelas dengan rata-rata nilai matematika terendah. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan tahapan penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Data penelitian diperoleh melalui tes tertulis, LKPD, observasi, angket, catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil analisis penelitian secara deskriptif menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik kelas III MI NU Nurul Ulum melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi statistika. Peningkatan hasil belajar dapat diketahui melalui hasil evaluasi pada setiap siklus. Pada siklus I, ketuntasan peserta didik 50% atau 10 peserta didik yang tuntas dengan rata-rata hasil belajar 66,5 dan pada siklus II jumlah ketuntasan belajar meningkat menjadi 70% atau 14 peserta didik dengan rata-rata hasil belajar 74. Kemudian pada siklus III, ketuntasan peserta didik meningkat menjadi 90% atau 18 peserta didik dengan rata-rata hasil belajar 79,25. Sementara itu, hasil angket respon peserta didik juga menunjukkan hasil 75% yang berarti bahwa peserta didik setuju atau suka menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Kata kunci: PBL, Hasil Belajar, Statistika

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan sains (IPTEKS) sangat pesat terutama dalam bidang telekomunikasi dan informasi. Sebagai akibat dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi tersebut, arus informasi datang dari berbagai penjuru dunia secara cepat melimpah ruah. Untuk tampil unggul pada keadaan yang selalu berubah dan kompetitif ini, kita perlu memiliki kemampuan memperoleh, memilih dan mengolah informasi, kemampuan untuk dapat berfikir secara kritis, sistematis, logis, kreatif, dan kemampuan untuk dapat bekerja sama secara efektif. Sikap dan cara berfikir seperti ini dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran matematika karena matematika memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas antar konsepnya sehingga memungkinkan siapapun yang mempelajarinya terampil berfikir rasional.

Menurut (Yuniawati 2006, 1) ada lima tujuan umum pembelajaran matematika, yaitu: belajar untuk berkomunikasi (*mathematical communication*),

belajar untuk bernalar (mathematical reasoning), belajar untuk memecahkan masalah (mathematical problem solving), untuk belajar mengaitkan ide (mathematical connection), dan pembentukan sikap positif terhadap matematika (positive attitudes towards mathematics). Semua itu yang lazim disebut daya matematika (mathematical power). Berdasarkan rumusan tujuan di atas, salah satu hal yang perlu ditumbuhkembangkan dikalangan siswa adalah kemampuan komunikasi matematika (mathematical communication). Dalam matematika berkomunikasi mencakup ketrampilan/kemampuan untuk membaca, menulis, menelaah dan merespon suatu informasi. Bentuk kegiatan ketrampilan komunikasi matematika dapat berupa kegiatan membuat dan menginterpretasikan sebuah data.

Data adalah kebutuhan paling dasar, dengan adanya data-data, banyak informasi yang bias diperoleh. Contohnya kumpulan data dari kelahiran suatu penduduk, persentase kelulusan Ujian Nasional (UN) di suatu sekolah, dan sebagainya. Hampir di setiap aspek kehidupan dijumpai hal-hal yang berhubungan dengan data sehingga pengetahuan dan kemampuan untuk mengolah data sangat penting untuk dimiliki oleh siswa. Jika pengetahuan tersebut tidak dimiliki, hal ini dapat menyulitkan siswa untuk memahami informasi. Kemampuan mengolah data ini memudahkan siswa untuk membuat keputusan-keputusan yang muncul di sekitar kehidupan. Oleh karena itu kemampuan untuk mengolah data yang meliputi kemampuan membaca dan menyajikan suatu data sangat penting untuk dimiliki siswa.

Pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Nurul Ulum, kemampuan membaca dan menyajikan data masih sangat rendah, hal ini dapat dilihat Ketika siswa dihadapkan pada permasalahan mengenai data, terlihat bahwa siswa kurang mampu memahami/membaca data dari representasi sajian data yang diberikan, menarik kesimpulan, membuat prediksi dan keputusan dari data yang diberikan. Selain itu, siswa juga kurang mampu menyajikan data dengan baik agar dapat dipahami oleh pembaca. Suatu inovasi model pembelajaran yang dapat menumbuh kembangkan kemampuan siswa dalam membaca dan menyajikan suatu data.

Ada banyak jenis model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran problem based learning. Model pembelajaran problem based learning merupakan model yang mengorganisasikan masalah nyata yang penting

dan bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, suatu masalah atau pertanyaan dijadikan sebagai titik awal atau sarana untuk belajar konsep dan pengetahuan. Jadi, sebelum mempelajari sesuatu, peserta didik diharuskan mengidentifikasi suatu masalah, baik masalah yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus. Adapun langkah-langkah model pembelajaran problem based learning adalah (1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, dan memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih, (2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dan lain-lain), (3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, kemudian melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah, (4) Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, (5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Problem Based Learning membuat siswa belajar memecahkan suatu masalah sehingga siswa akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan baru yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan. Problem Based Learning dapat juga menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pembelajaran kooperatif model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa. Penelitian ini bersifat deskriptif karena hanya mendeskripsikan tentang keadaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan Edmodo serta hasil belajar siswa kelas XI MM-1 dengan standar kompetensi Memahami prinsip dasar Menggambar Latar dan Membuat Gambar Latar. Pendekatan kualitatif ini bersifat naturalistik karena penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang

<https://journal.barkahpublishing.com/index.php/jppg>

sewajarnya ini dikenal dengan sebutan “pengambilan data secara alami dan natural.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu “suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama “ (Arikunto, dkk 2009 : 3). Penelitian ini dilakukan di dalam konteks kelas yang bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan ketrampilan proses dan hasil belajar siswa.

Variabel adalah karakteristik-karakteristik yang diperoleh oleh peneliti dikontrol, dan diawasi. Adapun variabel-variabel yang menjadi fokus tindakan pada penelitian ini adalah:

1. Variabel Input, yaitu: Pertama, pembelajaran Matematika pada pokok bahasan statistika melalui model pembelajaran Problem Based Learning. Kedua, kemampuan awal guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model Problem based learning.
2. Variabel proses, yaitu serangkaian tindakan guru dalam pembelajaran matematika melalui Problem based learning termasuk di dalamnya tindakan-tindakan khusus yang dilakukan guru untuk memfasilitasi siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa mengenai materi statistika.
3. Variabel Output, dalam tindakan penelitian ini adalah adanya peningkatan penguasaan guru dalam menggunakan model problem based learning serta adanya peningkatan hasil belajar siswa mengenai materi statistika pada pembelajaran matematika setelah serangkaian tindakan pembelajaran.

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas III MI NU Nurul Ulum Piji Dawe Kudus semester genap tahun ajaran 2022-2023. Tempat pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di MI NU Nurul Ulum Piji Dawe Kudus. Waktu pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan pada saat jam aktif Kegiatan Belajar Mengajar. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tes tulis (tes kognitif), catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara sebagai berikut : 1) observasi, 2) tes, 3) dokumentasi, dan 4) catatan lapangan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis ini bertujuan untuk menampung data- data yang diperoleh, mengungkapkan data-data yang diperoleh dan mencari kembali data-data yang belum lengkap dan perlu diperbaiki, serta mengetahui hasil yang didapat dari adanya penelitian tindakan kelas dengan cara observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan peningkatan yang dicapai. Sedangkan analisis data kuantitatif menggunakan skala likert dan rumus untuk mengukur ketepatan dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran dengan penerapan model problem based learning berbantuan media Edmodo dan mengukur hasil belajar siswa.

Analisis data kuantitatif pada penelitian ini didapat dari hasil observasi atau pengamatan observer selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan hasil belajar siswa setelah mengerjakan post test di setiap akhir siklus. Kegiatan observasi merupakan observasi terstruktur yang akan disajikan dalam lembar observasi dengan pengukuran menggunakan skala likert.

Hasil belajar siswa yang diperoleh dari bidang kognitif ditentukan dari perolehan skor nilai post test. Untuk perhitungan hasil belajar pada bidang kognitif antara masing masing siklus menggunakan rata-rata skor kelas dari Post-test yang diberikan dan persentase siswa yang melampaui KKM (≥ 70). Nilai KKM yang ditetapkan untuk Mata Matematika adalah tujuh puluh. Hasil belajar bidang kognitif pada penelitian ini akan dihitung rata-rata dan ketuntasan belajar klasikal setiap siklusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tindakan pembelajaran, peneliti melakukan observasi terhadap pembelajaran Matematika yang dilaksanakan oleh guru kelas III di MI NU Nurul Ulum Piji Dawe Kudus. Hasil observasi yang diperoleh yaitu proses pembelajaran yang dilakukan didominasi oleh guru atau berpusat pada guru sedangkan peserta didik hanya menerima pembelajaran dari apa yang diceramahkan dan didemonstrasikan guru. Guru hanya mengarahkan peserta didik untuk tertib dan mencatat dengan mendengar apa yang disampaikan guru, sehingga proses belajar

mengajar di kelas terkesan monoton. Hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Nurul Ulum, kemampuan membaca dan menyajikan data masih sangat rendah, hal ini dapat dilihat Ketika peserta didik dihadapkan pada permasalahan mengenai data, terlihat bahwa peserta didik kurang mampu memahami dan membaca data dari representasi sajian data yang diberikan dan kurang mampu dalam menarik kesimpulan dari data yang diberikan. Selain itu, peserta didik juga kurang mampu menyajikan data dengan baik agar dapat dipahami oleh pembaca. Data hasil ulangan yang dilakukan pada akhir pembelajaran mata pelajaran Matematika sebelum dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdapat peserta didik yang tidak tuntas dalam belajar dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 70 yang telah ditetapkan. Dari 20 peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 60% atau 12 peserta didik, dan peserta didik yang tuntas sebanyak 40% atau 8 peserta didik. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 85 dan nilai yang terendah adalah 50. Nilai rata-rata kelas yaitu 64,75.

Berdasarkan tingkat ketuntasan belajar Matematika Peserta didik Kelas III MI NU Nurul Ulum Kudus di atas terdapat 8 peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar lebih dari sama dengan KKM 70 atau sebesar 40% sedangkan yang belum mencapai ketuntasan belajar kurang dari 70 adalah 12 peserta didik atau 60%. Artinya, persentase ketuntasan belajar peserta didik masih Kurang dari persentase ketuntasan dikelas yaitu 80%. Rendahnya skor rata-rata kelas yang hanya mencapai 64,75 dan tingkat ketidak tuntas belajar yang mencapai 60% tersebut, maka peneliti akan melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sesuai dengan rancangan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti akan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) yang akan diterapkan melalui tahapan siklus yaitu pada materi Statistika untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III pada mata pelajaran Matematika semester genap.

Berdasarkan skor rata-rata pada aktivitas guru pada siklus I dengan model pembelajaran Problem based learning diperoleh nilai persentase aktivitas guru pada masing fase PBL secara berurutan yaitu ; (1) orientasi pada masalah 87,5%, (2) Pengorganisasian untuk belajar 81,25%, (3) penyelidikan kelompok 75%, (4)

penyajian hasil karya 87,5%, (4) evaluasi proses Pemecahan masalah 93,75%. berdasarkan hasil tersebut diperoleh nilai rata rata aktivitas guru sebesar 85 % dengan kategori "SB" yaitu sangat baik. Sedangkan nilai persentase aktivitas peserta didik pada masing masing fase PBL secara berurutan dapat dijelaskan sebagai berikut , ((1) orientasi pada masalah 55%, (2) Pengorganisasian untuk belajar 63,75%, (3) penyelidikan kelompok 57,5%, (4) penyajian hasil karya 56,25%, (4) evaluasi proses Pemecahan masalah 68,75%. berdasarkan hasil tersebut diperoleh nilai rata rata aktivitas peserta didik sebesar 60,25% dengan kategori "B" yaitu baik. berdasarkan hasil tersebut hal yang belum belum dicapai yaitu sebesar 29,75%, hasil ini diperoleh dari 100% - 60,25%. Hal yang masih belum dicapai dengan maksimal meliputi aspek dalam memahami masalah dalam kasus belum tepat, dan diskusi yang berlangsung masih belum optimal dengan ada beberapa peserta didik yang belum aktif berdiskusi dalam mengeluarkan pendapat maupun bertanya jawab. Aktivitas pemecahan masalah yang kurang akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik saat diadakan tes evaluasi.

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I, Secara umum pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dikatakan berjalan dengan baik tetapi belum optimal karena dalam pelaksanaan penelitian pada siklus I ini terdapat beberapa kekurangan dalam proses kegiatan pembelajaran sehingga diperlukan usaha perbaikan. Berikut temuan-temuan yang muncul pada saat pelaksanaan tindakan siklus I yaitu guru masih belum maksimal dalam penerapan model pembelajaran PBL diakarenakan perubahan dari model pembelajaran konvensional ke model pembelajaran yang baru sehingga guru perlu waktu untuk melakukan beberapa penyesuaian, masih banyak peserta didik yang kesulitan dan malu bertanya kepada guru, selanjutnya masih terdapat beberapa peserta didik yang bermain dengan teman sebangku dan tidak memperhatikan teman yang sedang melakukan presentasi dan sebanyak 10 peserta didik yang belum mencapai KKM.

Dari kekurangan kekurangan yang telah dipaparkan maka dapat direkomendasikan bahwa untuk perbaikan siklus II diantaranya, guru berusaha lebih untuk meningkatkan kemampuan dalam penguasaan model pembelajaran PBL, guru harus mampu memberikan motivasi kepada peserta didik agar aktif

mengikuti pembelajaran, memberi tahu kepada peserta didik untuk memperhatikan teman yang sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompok didepan kelas. memberikan penghargaan atau reward untuk peserta didik yang mau maju dan mempresentasikan hasil diskusi. Kekurangan-kekurangan pada pembelajaran Matematika dengan menerapkan model PBL akan menjadi acuan peneliti untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II.

Berdasarkan skor rata-rata pada aktivitas guru pada siklus II dengan model pembelajaran Problem based learning diperoleh nilai persentase aktivitas guru pada masing fase PBL secara berurutan yaitu; (1) orientasi pada masalah 93,75%, (2) Pengorganisasian untuk belajar 87,5%, (3) penyelidikan kelompok 87,5%, (4) penyajian hasil karya 93,75%, (4) evaluasi proses Pemecahan masalah 93,75%. berdasarkan hasil tersebut diperoleh nilai rata rata aktivitas guru sebesar 91,25 % dengan kategori "SB" yaitu sangat baik. Sedangkan nilai persentase aktivitas peserta didik pada masing masing fase PBL secara berurutan dapat dijelaskan sebagai berikut , ((1) orientasi pada masalah 70%, (2) Pengorganisasian untuk belajar 71,25%, (3) penyelidikan kelompok 73,75%, (4) penyajian hasil karya 72,5%, (4) evaluasi proses Pemecahan masalah 76,25%. berdasarkan hasil tersebut diperoleh nilai rata rata aktivitas peserta didik sebesar 72,75% dengan kategori "B" yaitu baik. Namun masih ada beberapa hal yang belum dicapai yaitu sebesar 23,25%, hasil ini diperoleh dari 100% - 72,75%. Hal yang masih belum dicapai dengan maksimal meliputi aspek dalam memahami masalah dalam kasus yang masih belum tepat, serta diskusi yang berlangsung masih belum optimal dengan ada beberapa peserta didik yang masih belum aktif berdiskusi dalam mengeluarkan pendapat maupunbertanya jawab.

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus II yang telah dijabarkan sebelumnya, peserta didik sudah dapat menerima pembelajaran dengan baik, dan peserta didik sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini, peserta didik sudah bisa bekerjasama dengan baik sehingga peserta didik aktif dalam pembelajaran. Hal ini terbukti dengan hasil belajar yang telah diperoleh peserta didik dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas dan persentase pencapaian KKM peserta didik. Pada siklus I nilai rata-rata kelas adalah 67,25 dengan ketuntasan belajar peserta didik mencapai 50%. Kemudian pada Siklus II mengalami peningkatan yakni nilai rata rata kelas 74 dan nilai

ketuntasan belajar mencapai 70%. Kendatipun demikian, pada siklus II dari jumlah 20 peserta didik masih terdapat 8 peserta didik yang nilainya masih kurang dari KKM atau sebesar 30% peserta didik belum tuntas belajarnya. Sehingga perlu dilakukan usaha perbaikan agar dapat tercapai nilai ketuntasan minimal kelas yaitu sebesar 80%.

Berikut temuan temuan yang muncul pada pelaksanaan siklus II antara lain; Masih terdapat peserta didik yang bertanya ketika akan mengerjakan lembar kerja Peserta didik karena guru kurang jelas ketika menjelaskan petunjuk mengerjakan LKPD dan peserta didik tidak memperhatikan guru ketika memberikan petunjuk pengerjaan lembar kerja peserta didik, ada juga peserta didik yang tidak memberikan kesempatan kepada teman-teman kelompoknya untuk melakukan kegiatan penyelidikan, tidak semua peserta didik ikut berpartisipasi mengisi lembar kerjas peserta didik yang telah diberikan dikarenakan LKPD hanya satu disetiap kelompok. Dari kekurangan-kekurangan yang telah dipaparkan maka dapat direkomendasikan bahwa untuk perbaikan di siklus III diantaranya, guru harus memberikan petunjuk yang lebih jelas, memperhatikan proses kegiatan diskusi kelompok agar seluruh peserta didik ikut serta dalam kerja kelompok. Kekurangan-kekurangan pada pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* akan menjadi acuan peneliti untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus III.

Berdasarkan hasil penilaian tes tertulis di atas, kondisi peserta didik setelah dilakukan tindakan pada siklus III menunjukkan ada 18 peserta didik yang sudah tuntas dan 2 peserta didik yang belum tuntas atau nilai kurang dari KKM (kurang dari 70). Rata-rata penilaian tes tertulis peserta didik pada siklus III yaitu 79,25 dengan tingkat ketuntasan klasikal 90%. Nilai tertinggi 100 dan nilai terendah yaitu 65 dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70.

Mencermat hasil evaluasi dan analisis data pada siklus III yang dilaksanakan pada 28 Juni 2023 dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sudah berjalan dengan baik. Hasil evaluasi belajar siswa telah mengalami kenaikan pada kriteria ketuntasan belajar. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus III ini adalah 18 siswa dan yang tidak memenuhi KKM adalah 2 siswa, dengan persentase ketuntasan belajar 90%. Hal ini dapat terlihat dari : (1) diskusi kelas berjalan cukup lancar, (2) siswa memperhatikan penjelasan

guru dalam menyampaikan materi, (3) hasil belajar siswa pada siklus III ini mengalami peningkatan yang baik, hal ini disebabkan siswa mampu mengerjakan soal dengan baik, memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin saat mengerjakan tes.

Berdasarkan hasil evaluasi belajar peserta didik yang diperoleh dari siklus I, II, dan III, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based learning* pada mata pelajaran matematika kelas 3 MI NU Nurul Ulum Piji dawe Kudus dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada siklus I ketuntasan belajar sebesar 50% dengan nilai rata rata 66,5, pada siklus II ketuntasan belajar meningkat menjadi 70% dengan nilai rata rata 74, kemudian pada siklus III ketuntasan belajar meningkat menjadi 90% dengan nilai rata rata 79,25. Dengan mengacu pada batas minimal ketuntasan belajar klasikal minimal 80% dan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70, maka dengan data tersebut dapat disimpulkan bahwa ketercapaian kriteria keberhasilan penelitian hasil belajar peserta didik telah tercapai sehingga penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pembelajaran di sekolah memiliki tiga komponen penting yang terdiri dari guru, peserta didik, dan mata pelajaran. Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran memegang peranan penting untuk mencapai keberhasilan peserta didik dalam belajar, sehingga guru harus tepat dalam memilih metode dan media pembelajaran yang akan digunakan (Sudjana, 2009). Guru harus memiliki berbagai kemampuan yang dapat menunjang tugasnya agar tujuan pendidikan dapat dicapai. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam meningkatkan kompetensi profesinya ialah kemampuan mengembangkan model pembelajaran. Dalam mengembangkan model pembelajaran seorang guru harus dapat menyesuaikan antara model yang dipilihnya dengan kondisi siswa, materi pelajaran, dan sarana yang ada. Oleh karena itu, guru harus menguasai beberapa jenis model pembelajaran agar proses belajar mengajar berjalan lancar dan tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud.

Namun, data di lapangan sering ditemukan bahwa guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional selama mengajar dan tidak ada variasi dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran terfokus kepada guru sehingga peserta didik menjadi bosan saat di kelas. Selain itu, metode

konvensional yaitu model ceramah yang digunakan guru dan kurangnya pemanfaatan teknologi sebagai sumber belajar menyebabkan pembelajaran kurang menarik perhatian peserta didik sehingga suasana belajar kurang aktif dan materi pelajaran yang disampaikan kurang dapat dipahami. Hal ini berdampak pada hasil belajar yang salah satunya dibuktikan dengan masih rendahnya hasil belajar peserta didik.

Pada penelitian tindakan kelas ini dipilih Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika. Mata pelajaran ini merupakan pelajaran yang materinya dikerjakan secara berdiskusi dari permasalahan yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini merupakan inovasi dalam pembelajaran, hal ini karena dalam penerapannya kemampuan berpikir siswa dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Melalui kerja sama antar peserta didik dalam kelompok diharapkan mampu menciptakan interaksi positif, mampu meningkatkan pemahaman dan kemampuan berfikir peserta didik menjadi lebih baik sehingga dapat menunjang hasil belajar yang maksimal pada mata pelajaran matematika.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I, II, dan III dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III MI NU Nurul Ulum Piji Dawe Kudus pada mata pelajaran matematika materi statistika. Dapat dilihat pada gambar 4.5 bahwa persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas III MI NU Nurul Ulum Piji Dawe Kudus mengalami peningkatan. Kriteria ketuntasan yang penulis jadikan acuan dalam penelitian ini ialah apabila peserta didik memiliki nilai ≥ 70 (KKM), maka dinyatakan tuntas. Sedangkan indikator keberhasilan klasikal dapat dicapai ketika ada $\geq 80\%$ dari banyaknya peserta didik secara keseluruhan yang memiliki nilai $\geq$ KKM, maka penelitian dapat dihentikan dan dinyatakan berhasil. Pada siklus I, terdapat 10 peserta didik yang dinyatakan tuntas dan 10 peserta didik tidak tuntas. Persentase peserta didik yang tuntas atau mendapat nilai di atas KKM ialah 50%. Pada siklus II mengalami peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas, yakni ada 14 orang dan 6 orang lainnya tidak tuntas. Persentase

peserta didik yang tuntas pada siklus II ada sebanyak 70%. Pada siklus III mengalami peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas yakni 18 orang dan 2 orang lainnya tidak tuntas, persentase peserta didik yang tuntas ada sebanyak 90%. Karena pada siklus III persentase peserta didik yang tuntas mencapai 90% yang artinya sudah melampaui kriteria ketuntasan klasikal. Dengan demikian siklus dapat dihentikan dan berakhir pada siklus III.

Berdasarkan data hasil penelitian tersebut telah menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III pada materi statistika. Dari yang semula banyak peserta didik memiliki hasil belajar yang rendah dan rata-rata hasil belajar secara klasikal masih di bawah nilai 80, menjadi sebagian besar peserta didik tuntas dan rata-rata hasil belajar sudah melampaui nilai 80. Ketika kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran problem based learning telah selesai, penulis menyebarkan angket mengenai respon peserta didik sesuai yang mereka rasakan selama kegiatan pembelajaran materi penyajian data menggunakan model pembelajaran Problem based learning. Angket tersebut menghasilkan data 75% atau dalam kategori baik/setuju/suka dengan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem based learning.

Hasil penelitian yang telah penulis lakukan dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III MI NU Nurul Ulum Piji Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023 Pada Materi Statistika”, dapat dinyatakan relevan dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad Farisi, Abdul Hamid dan Melvina 2017) yang menyimpulkan bahwa Model pembelajaran problem based learning selain mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, model problem based learning juga mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar, karena proses pembelajarannya bepusat pada siswa sehingga memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa. Pernyataan ini didukung oleh penelitian (Setiawan 2008) yang mengatakan terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa setelah diajarkan menggunakan model Problem based learning. (Retna Widayanti dan Khumaeroh Dwi Nur'aini 2020) pada jurnal penelitiannya yang berjudul : *“Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika dan Aktivitas Siswa”* menyimpulkan bahwa

penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan prestasi belajar matematika dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian lain yang masih relevan dilakukan oleh (Atik Windarti., dkk 2020) pada jurnal penelitiannya yang berjudul "Penerapan Model Problem-Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Di Kelas IVa SD Unggulan 'Aisyiyah Bantul'." menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan persentase ketuntasan aktivitas belajar sebesar 75,4% dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 86%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan setelah diadakan tindakan siklus I, II dan siklus III. Pada siklus I sebanyak 10 siswa belum tuntas, sedangkan 10 siswa tuntas belajar dengan nilai rata rata 66,5 dan persentase ketuntasan belajar sebesar 50%. Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan, sebanyak 14 siswa tuntas dan 6 siswa tiak tuntas dengan nilai rata-rata kelas 74 dan persentase ketuntasan belajar 70%, kemudian dilanjutkan ke siklus III mengalami peningkatan yang lebih baik lagi, yaitu sebanyak 18 siswa tuntas dan 2 siswa tidak tuntas dengan nilai rata-rata kelas 79,25 dan persentase ketuntasan belajar klasikal 90% .

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri, (2009), *Strategi Pembelajaran di SD*, Universitas Terbuka: Jakarta
- Hanafiah & Cucu S, (2009), *Konsep Strategi Pengajaran*, PT. Refika Adiatma: Bandung
- Kemendikbud, (2014), *Konsep Pendekatan Scientific*, Kemendikbud. Jakarta
- Kurniasih, Imas & Berlin S., (2014), *RPP*. Kata Pena: Yogyakarta.
- Rusman., (2014), *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sagala, S., (2013), *Konsep dan makna pembelajaran*, Alfabeta: Bandung.

- Sudjana, Nana.,(2010), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosdakarya Offset: Bandung.
- Sumantri, Muhamad Syarif., (2015), *Strategi Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Taufiq, Agus. dkk., (2012), *Modul Pendidikan Anak di SD*. Universitas Terbuka: Tangerang Selatan.
- Trianto., (2009), *Mendisain Model-Model Pengajaran Inovatif Progresif*, Kencana Prenada Group: Jakarta.
- Yamin, Martinis., (2013), *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*, GP Press Group: Jakarta.